



**SEMINAR KEWIRAUSAHAAN DAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM)
“PENYULUHAN PENINGKATAN KUALITAS PRODUK UNGGULAN DAN PEMBERDAYAAN
EKONOMI MASYARAKAT DUSUN KURIPAN, DESA KURIPAN, KECAMATAN KURIPAN,
KABUPATEN LOMBOK BARAT”**

Oleh

Anna Apriana Hidayanti¹, Baehaki Syakbani², Ulfiyani Asdiansyuri³, Zulkarnaen⁴, Eka Nurmindia Dewi Mandalika⁵, Wirajaya Kusuma⁶, Rifani Nur Sindy Setiawan⁷

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Email: ¹anna.apriana@unram.ac.id, ³ulfies@gmail.com,

⁵ekanurmindadm@unram.ac.id, ⁶wirajaya@universitasbumigora.ac.id,

⁷setiawanrifani@unram.ac.id

Article History:

Received: 14-11-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 19-12-2022

Keywords:

Peningkatan Kualitas Produk
Unggulan, Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat.

Abstract: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Lingkungan Kuripan, Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk: 1). Meningkatkan Peningkatan Kualitas Produk Unggulan yang potensi untuk dijual sehingga dapat menambah penghasilan keluarga; 2) Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan pelatihan dan pendampingan dengan teknik ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung. Teknik ceramah digunakan dalam proses penyampaian materi pelatihan. Teknik diskusi digunakan sebagai media komunikasi saat pelatihan berlangsung sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pemateri dan audiens/ yang memiliki usaha. Teknik demonstrasi digunakan dalam proses memberikan contoh dalam setiap pelatihan, sehingga memberikan kemudahan dalam memahami materi yang disampaikan. Metode praktik langsung digunakan untuk mengaplikasikan materi yang telah didapatkan, tentunya dengan bimbingan fasilitator/narasumber. Hasil pelaksanaan program adalah 1). Peningkatan pengetahuan kualitas produk unggulan yang ada di desa kuripan 2) Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari usaha mikro keci menengah.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi atau kestabilan politik, tetapi sebagian besar terletak pada kemampuan dan kemauan serta semangat sumber daya manusia sebagai asset utama dan terbesar dalam mengembangkan potensi bangsa. Semuanya sadar bahwa mereka yang hidup pada masa sekarang selalu menginginkan kehidupan yang lebih baik dari hari yang kemarin. Padahal, kehidupan masa sekarang merupakan hari kemarin bagi mereka yang hidup pada masa yang



akan datang. Keadaan masa depan tidak mudah diramal, tetapi dapat dipastikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) merupakan sumber penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan kemajuan kehidupan masyarakat di sebagian besar negara dunia

Banyak potensi ide kreatif dalam menjalankan usaha pada masyarakat di desa kuripan, usaha-usaha yang dijalankan masyarakat kuripan hanya mencakup daerah sekitar. Banyak pelaku UMKM khususnya yang ada di Desa kuripan merasa bahwa perusahaan mereka berjalan normal sebenarnya UMKM tersebut tidak mengalami perkembangan, kegiatan usaha unggulan di beberapa dusun pada desa Kuripan yaitu usaha kelompok jajanan basah, produk unggulan krupuk, pemilik usaha sudah mendapat banyak pelatihan dan bantuan dari pemerintah namun belum mampu mempromosikan secara optimal produk kerupuknya, serta kurangnya pemahaman dalam menjalankan usaha dan pengembangan usaha membuat usaha yang dijalankan masyarakat sekitar hanya berjalan di tempat dan tidak berkembang secara pesat, sehingga tidak ada peningkatan Kualitas Produk serta tidak terlaksana secara optimal dalam pemberdayaan Ekonomimasyarakat. perkembangan UMKM khususnya dalam hal kinerja keuangan tidak dapat diketahui dengan jelas, penggunaan akuntansi dapat mendukung kemajuan UMKM khususnya dalam pengelolaan keuangan. Kewirausahaan akan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. manfaat tersebut dapat berwujud manfaat finansial maupun non finansial. Manfaat finansial kewirausahaan dapat berupa kemandirian ekonomi yang diperoleh dalam menjalankan usaha. Sedangkan manfaat non finansial berupa penguatan mental yang tangguh dalam menghadapi permasalahan hidup. Usaha yang baik yang didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik sangat penting bagi kemajuan perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, perlunya motivasi wirausaha dan pelatihan pengelolaan keuangan bagi masyarakat untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menggali potensi yang ada sehingga UMKM yang ada di Kuripan dapat terus berkembang.

Kajian Pustaka

A. Pentingnya Minat Berwirausaha

1. Wirausaha sebagai Potensi Pengembangan

Semakin maju suatu Negara dan semakin banyak orang yang terdidik, dunia wirausaha semakin dirasakan penting. Hal ini karena pembangunan akan lebih mantap jiwa ditunjang oleh wirausahawan yang andal.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha tersebut. Saat ini, kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum sepenuhnya baik, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan. Adapun manfaat wirausaha secara lebih terperinci, antara lain : (1) menambah daya tampung tenaga kerja. Sehingga dapat mengurangi pengangguran; (2) sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya; (3) menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh dan diteladani karena seorang wirausaha adalah orang terpuji; jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain; (4) menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu memperjuangkan lingkungan; (5) member bantuan kepada orang lain dan pembangunan social, sesuai dengan kemampuannya; (6)



mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan; (7) memberi contoh tentang cara bekerja keras, tanpa melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah SWT.;(8) hidup secara efisien, tidak berfoya-foya, dan tidak boros; (9) memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Dari banyaknya manfaat wirausaha di atas, ada dua darma bakti wirausaha terhadap pembangunan bangsa, yaitu: (1) sebagai pengusaha, member darma baktinya dalam melancarkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat; (2) sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing. Sekalipun banyak darma bakti yang dapat disumbangkan oleh wirausaha terhadap pembangunan bangsa, tidak banyak orang yang berminta menekuni profesi tersebut. Hal ini disebabkan latar belakang pandangan negative dalam masyarakat terhadap profesi wirausaha.

2. Makna Wiraswata dan Wirausaha

a. Wirahusaha

Istilah wirausaha sering dipakai tumpang tindih dengan istilah wiraswasta. Dalam literature, pengertian wiraswasta sama dengan wirausaha. Demikian pula, penggunaan istilah wirausaha sama dengan wiraswasta.

Wirausaha dihubungkan dengan istilah saudagar. Walaupun sama artinya dalam bahasa Sanskerta, tetapi maknanya berlainan. Wiraswasta terdiri atas tiga kata, yaitu wira, swa, dan sta. wira adalah manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani melawan/pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak; swa artinya sendiri; sta artinya berdiri. Adapun saudagar terdiri atas dua suku kata, yaitu sau berarti seribu, dan dagar artinya akal. Dengan demikian, saudagar berarti seribu akal (Taufik Rashid, 1981).

Daoed Yoesoef (1988) menyatakan seorang wiraswasta adalah orang yang memenuhi kriteria berikut.

- 1) Memimpin usaha, baik secara teknis maupun ekonomis, dengan berbagai aspek fungsional, seperti :
 - a) Memiliki dipandang dari sudut permodalan, mungkin secara penuh (owner) atau secara bagian (co-owner);
 - b) Mengurus dalam kapasitas sebagai penanggung jawab, sebagai manajer;
 - c) Menerima tantangan ketidakpastian dan mampu menanggung risiko ekonomi yang sulit diukur secara kuantitatif dan kualitatif;
 - d) Memeroleh usaha baru, menerapkan kombinasi baru, menjadi wiraswasta sebagai pioneer, tokoh yang dinamis, organisator, koordinator;
 - e) Penemu (inovator), peniru (imitator) dan yang berhubungan dengan ini, penyalur memindahkan teknologi.
- 2) Memburu keuntungan dan mafaat secara maksimal.
- 3) Membawa usaha kearah kemajuan, perluasan, perkembangan, melalui jalan kepemimpinan ekonomi, untuk :
 - a) Kenaikan prestise;
 - b) Kebebasan, kekuasaan, dan kehormatan;



c) Kontinuitas usaha.

B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 BAB I pasal 1 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif milik orang perseorangan dan/atau bahan usaha perorangan yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha Menengah atau Usaha yang memenuhi kriteria usaha kecil. UKM memiliki beberapa kriteria yang berbeda diantaranya yaitu: manajemen bisnis sendiri, modal usaha terbatas, karyawan kebanyakan dari penduduk local, bersifat usaha keluarga, posisi kunci dipegang oleh pemilik, modal usaha berasal dari keuangan keluarga, menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksi.

(1) Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah). (2) Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah). (3) Kriteria Usaha Menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah) Menurut Badan Pusat Statistik jumlah tenaga kerja UMKM kurang dari 100 orang, dengan rincian kategori sebagai berikut : usaha rumah tangga dan mikro terdiri dari 1-4 tenaga kerja, usaha kecil terdiri dari 5-19 tenaga kerja, usaha menengah terdiri dari 20- 99 tenaga kerja, dan usaha besar memiliki tenaga kerja sebanyak 100 tenaga kerja atau lebih.

Pemerintah memberikan dukungan penuh untuk UMKM dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 6 (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah memprioritaskan pengembangan Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah melalui: a. pemberian kesempatan untuk ikut serta dalam pengadaan barang dan jasa Pemerintah dan Pemerintah Daerah; b. pencadangan usaha bagi Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah melalui pembatasan bagi Usaha Besar; c. kemudahan perizinan; d. penyediaan

Pembiayaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; atau e. fasilitasi teknologi dan informasi

C. Motivasi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Motivasi Usaha dan Kemampuan Usaha Di negara-negara maju, keinginan seseorang untuk menjadi bos terhadap dirinya sendiri cukup besar, keinginan sukses tanpa harus dibawah tekanan orang lain, misalnya meskipun perusahaan baru berjalan satu tahun, sudah berusaha keras untuk diwaralabakan. Hal ini dapat dilakukan jika pemerintah ikut memfasilitasi dengan cara memudah proses pemberian hak intelektual seperti lisensi, trade mark, hak waralaba, hak cipta dan sejenisnya. Dalam aspek lain



keberanian seseorang untuk mendirikan usaha sendiri (berwirausaha) sering kali terdorong oleh motivasi sehingga dapat membangkitkan minat untuk mulai mencoba berwirausaha. Motivasi untuk menjadi seorang wirausaha biasanya muncul dengan sendirinya.

Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan Fillippi dan Arthur (1994) berhasil mendefinisikan dan membedakan secara baik, antara kompetensi (kemampuan) "know-how" yang langsung berkaitan dengan pengetahuan pekerjaan dan ketrampilan kerja yang difleksikan dalam kinerja karyawan (pengelola usaha); dengan kompetensi (kemampuan) "know-why" yang merupakan perwujudan dari tingkat ke "mengertian" karyawan (pengelola usaha) terhadap motivasinya sendiri dalam menyelaraskan dengan tujuan-tujuan organisasi; serta kompetensi "know-whom" seperti jaringan kerja, baik di dalam maupun di luar organisasinya atau usahanya (Ball, 1997).

Menurut Sunyoto (2012) bahwa motivasi adalah suatu perangsang keinginan (want) daya penggerak kemauan bekerja seseorang, setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Motivasi merupakan hubungan sistematis antara suatu respons atau suatu himpunan respon dan keadaan dorongan tertentu yang terdiri dari motif, harapan, insentif, laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian (Saiman, 2011; Fahmi, 2014; Hendro, 2011; Alma, 2013; Rusdiana, 2013). Bahwa dengan berwirausaha seseorang akan termotivasi untuk memperoleh imbalan minimal dalam bentuk laba, kebebasan, impian personal yang mungkin menjadi kenyataan, kemandirian disamping memiliki peluang-peluang pengembangan usaha, memiliki peluang untuk mengendalikan nasibnya sendiri.

Kewirausahaan mempelajari tentang nilai kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi sedangkan obyek studi kewirausahaan adalah kemampuan yaitu kemampuan merumuskan tujuan hidup, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berinisiatif, kemampuan membentuk modal, kemampuan mengatur waktu dan kemampuan membiasakan diri untuk belajar dari pengalaman (Suryana, 2013).

D. Kewirausahaan dan Perguruan Tinggi

1. Eksistensi Perguruan Tinggi

Sebagai pusat pengembangan sains, teknologi, dan kebudayaan, perguruan tinggi (PT) memiliki kedudukan yang prestisius dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tertentu tidak terlepas dari eksistensi PT yang merupakan subsistem kehidupan global dan sains universal yang berorientasi pada nilai-nilai intelektual dari kebudayaan mondial.

Sejalan dengan realitas tersebut, sampai saat ini perguruan tinggi menjadi tumpuan harapan bagi mahasiswa, orang tua, dan masyarakat untuk meraih masa depan gemilang. Hal itu dapat dipahami karena fungsi perguruan tinggi yang strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang akan menguasai masa depan bangsa. Untuk itu, perguruan tinggi melakukan berbagai upaya inkulturasi berupa ilmu, keterampilan, dan tata nilai universal agar generasi muda dapat melakukan aktualisasi diri sebagai garda depan bangsa.

Salah satu persoalan yang muncul kemudian adalah ketika ekspansi perguruan tinggi berlebihan, sedangkan perkembangan ekonomi negara berjalan lambat, terlebih pada tiga belas tahun terakhir ini ketika dunia industri/usaha tidak



sanggup menyerap lulusan perguruan tinggi dengan jumlah yang sebanding. Akibatnya, muncullah persoalan pengangguran atau setengah pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi yang menjadi keprihatinan kita. Sebab, hal itu dapat menjadi ganjalan bagi stabilitas nasional kita, mengingat para lulusan perguruan tinggi tersebut memiliki potensi yang sangat berbeda dengan tenaga tidak terdidik. Di samping itu, berarti penyelenggaraan perguruan tinggi merupakan pemborosan investasi yang cukup mahal jika tidak ditemukan solusi yang integralistik.

Permasalahannya adalah bagaimana kontribusi perguruan tinggi dalam membuka peluang kerja? Bagaimana eksistensi perguruan tinggi dalam menumbuhkan dunia wirausaha? Itulah beberapa masalah yang akan dikaji dalam pengantar buku ajar kewirausahaan ini.

2. Akar Historis Perguruan Tinggi dan Dunia Industri

Berdasarkan kacamata sosiologis, persoalan yang muncul berkaitan dengan keengganan para mahasiswa untuk menjadi pengusaha berawal dari ide dasar pendidikan yang mengandaikan seseorang untuk memperoleh status sosial dan penghasilan yang

lebih besar pada sektor ekonomi karena pendidikan tinggi yang diperolehnya. Hal itu tidak terlepas dari eksistensi perguruan tinggi yang merupakan kunci mobilitas vertikal dan jaminan status bagi kelompok sosial di masyarakat. Oleh karena itu, bermunculan perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) di kota-kota besar dan daerah berdasarkan ciri-ciri kelompok masyarakat kita yang beragam. Jadi, masalahnya yang semula ideologis, yaitu demokratisasi ekonomi, berubah menjadi sosiologis, yaitu pemenuhan keinginan masyarakat. Pada tahapan berikutnya, perguruan tinggi diintervensi oleh kekuasaan yang bersifat ekonomis dan menimbulkan persoalan yang lebih luas, baik ekonomi, sosial, politik, maupun budaya.

Secara historis, perguruan tinggi di Indonesia yang dikenal sekarang tidak memiliki akar kultural di Indonesia. Perguruan tinggi meminjam istilah Umar Kayam (1989) merupakan lembaga produk asing (Barat) dengan seperangkat informasi, sains, dan nilai asing pula. Pada mulanya, perguruan tinggi berpusat di biara-biara dan inti ilmunya adalah agama dan filsafat dengan biarawan sebagai pengajar dan calon rohaniwan sebagai mahasiswanya. Lambat laun, perguruan tinggi terbuka umum dan beralih menjadi Studium generale yang berkembang mengikuti dua model. Pola pertama yang berkembang di Italia merupakan perguruan tinggi Studiosorum, yaitu intinya mahasiswa berkumpul dan mencari sesuatu yang diperlukan. Adapun pola kedua berkembang di Prancis dengan pola unit perguruan tinggi Magistorum, yaitu guru berkumpul memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar. Pola kedua istilah yang kemudian menyebar ke seluruh dunia hingga saat itu.

Sejak awal berdirinya, perguruan tinggi sudah dihadapkan pada dua kutub yang saling bertentangan. Pertama, anglo system, karena pengaruh kaum industriwan Inggris dan Amerika, dan telah merumuskan kurikulumnya hingga selaras dengan kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan industri (baca: lapangan kerja). Kedua, continental system yang lebih menekankan pada masalah-masalah penelitian dan pemahaman ilmu tanpa memedulikan perkembangan masyarakat



industri (Zahir, 1978). Di Indonesia, sistem pertama itulah yang banyak dianut, meskipun sistem kedua juga digunakan.

Lalu, seberapa jauh perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat sesuai dengan kondisi dan materi yang dimilikinya? Adalah realitas bahwa perguruan tinggi melihat dirinya perlu berinteraksi dengan lingkungannya merupakan filsafat yang relatif baru. Sebelumnya perguruan tinggi berpegang pada filsafat ivory tower yang berkuat pada pemikiran abstrak sebagai bagian dari pendidikan tinggi. Dalam filsafat yang baru, perguruan tinggi berupaya untuk menjadi motor pembangunan agent

of change dalam upaya meningkatkan harkat kemanusiaannya. Hal itu sesuai dengan perumusan tugas perguruan tinggi yang dikemukakan oleh World Association of Universities, bahwa tanggung jawab perguruan tinggi adalah membentuk kemampuan untuk memecahkan masalah manusiawi dan menolong manusia untuk membentuk kehidupan dunia yang lebih baik.

Dengan lebih operasional, Daniel Bell menyebut fungsi perguruan tinggi, antara lain: (1) memelihara tradisi kebudayaan (Barat); (2) mencari kebenaran penelitian melalui penemuan dan scholarship; (3) melatih sebanyak mungkin kaum profesional di bidang-bidang tertentu; (4) menerapkan pengetahuan untuk kepentingan masyarakat. Demikianlah perubahan orientasi sekaligus fungsi perguruan tinggi sesungguhnya telah meninggalkan pola berpikir yang intelektualistis dominasi positivisme dari semesta yang diklarifikasi dan evolusi pendidikan kemudian berbelok menjadi child oriented dan community oriented (lihat Sumianto dkk, 1989).

Adapun perguruan tinggi di Indonesia merupakan transplanted institution, lembaga cangkokan kebudayaan Barat yang dibawa ke Indonesia oleh Belanda dengan maksud mempersiapkan tenaga kerja bagi kepentingan kolonial. Perguruan tinggi yang semula hanya bersifat elitis, kini tidak dapat dipertahankan lagi. Perguruan tinggi kini membuka diri seluas-luasnya bagi generasi muda untuk memperoleh pendidikan di dalamnya karena ide demokratisasi pendidikan yang dianut. Secara eksplisit, fungsi perguruan tinggi di Indonesia dirumuskan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Adapun orientasinya tertera dalam GBHN dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu untuk mendukung pembangunan manusia Indonesia secara komprehensif.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya motivasi spirit berwirausaha bagi pelaku UMKMd Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2
2. Masih kurangnya kreativitas untuk menggali ide potensi usaha baru bagi pelaku UMKMd Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2
3. Masih kurangnya pemahaman bagi pelaku UMKM di Dusun Kuripan 1 dan 2 tentang promosi produk unggulan
4. Masih kurangnya pemahaman bagi pelaku UMKM di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2 mengenai laporan keuangan



Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Bagaimana menumbuhkan motivasi dan kreativitas berwirausaha (Entrepreneurship) kepada para pelaku UMKM di c ?
2. Bagaimana memberikan motivasi dalam peningkatan Kualitas Produk dalam pemberdayaan Ekonomi di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2 ?
3. Bagaimana memberikan pemahaman akan pentingnya membuat laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2 ?

Tujuan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Menumbuhkan motivasi dan kreativitas berwirausaha (Entrepreneurship) kepada para pelaku UMKM di Kualitas Produk dalam pemberdayaan Ekonomi di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2
2. Menumbuhkan motivasi dalam upaya peningkatan Kualitas Produk dalam pemberdayaan Ekonomi di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2
3. Memberikan pemahaman akan pentingnya membuat laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM di Kualitas Produk dalam pemberdayaan Ekonomi di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2

Manfaat Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Manfaat kegiatan Pengabdian Pada masyarakat ini adalah :

1. Adanya transfer pengetahuan tentang cara untuk meningkatkan kreativitas berwirausaha (Entrepreneurship).
3. Adanya transfer keilmuan dan motivasi dalam upaya peningkatan Kualitas Produk dalam pemberdayaan Ekonomi di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2
4. Adanya transfer pengetahuan tentang penyusunan laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM di Kualitas Produk dalam pemberdayaan Ekonomi di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2

METODE

1. Sasaran Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM)

Sasaran yang dipilih adalah para pelaku UMKM di Dusun kuripan 1 dan kuripan 2 yaitu sebanyak 30 orang. Penetapan sasaran ini merupakan suatu upaya peningkatan jiwa wirausaha dikalangan masyarakat di Dusun kuripan 1 dan kuripan 2 ..Harapannya peserta pelatihan dapat menularkan ilmu dan jiwa wirausaha yang didapatkan kepada masyarakat sekitar.

2. Metode Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM)

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah,diskusi dan presentasi oleh peserta.

3. Langkah-langkah Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM)

Langkah-langkah kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

Langkah 1. Metode Ceramah

Peserta diberi motivasi agar memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dan cara mengubah paradigma berfikir peserta terkait dengan kegiatan berwirausaha serta dalam pengembangan peningkatan kualitas produk dan pemasarannya dan meyakinkan



kepada pelaku UMKM akan pentingnya menyusun laporan keuangan sederhana. Langkah pertama diselenggarakan selama 2 jam

Langkah 2. Metode Diskusi

Peserta diberikan kasus pemecahan dan konsep pengelolaan keuangan usaha dengan tujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan kewirausahaan dan pengetahuan terkait laporan keuangan. Langkah kedua diselenggarakan selama 2 jam

Langkah 3. Metode Diskusi/Pendampingan

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang sering dialami dan melatih dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana untuk pelaku UMKM di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2

Acara “Penyuluhan Peningkatan Kualitas Produk Unggulan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2” secara umum telah berlangsung dengan baik. Hal tersebut dapat dicapai berkat dukungan dari bapak kepala Desa Kuripan yang telah membantu di dalam koordinasi kegiatan dan faktor pendukung lainnya adalah peserta yang mengikuti pelatihan memiliki minat dan ketertarikan di bidang wirausaha sehingga dalam mengikuti acara tersebut peserta terlihat kritis dan antusias.

HASIL

Kegiatan Penyuluhan Peningkatan Kualitas Produk Unggulan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2 bagi pelaku UMKM di Kecamatan Kuripan telah dilaksanakan selama dua hari dengan susunan acara sebagai berikut.

No	Hari/Tanggal	Materi	Waktu
1	Rabu, 2 September 2019	Registrasi peserta	08.30-09.00
		Pembukaan oleh bapak Lurah Gerung Selatan	09.00-09.15
		Kiat menjadi pengusaha sukses	09.15-10.15
		Peningkatan Produk Unggulan Desa	10.15 -11.15
		Diskusi	11.15-12.00
2	Kamis, 29 September 2019	Pelatihan Kepada Pelaku UMKM	09.00-11.30

DISKUSI

Pelaksanaan Penyuluhan Peningkatan Kualitas Produk Unggulan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2 dilaksanakan pada tanggal 28 September pukul 08.30 sampai jam 12.00 penyuluhan ini menjadi 2 tahap awal diawali pembukaan oleh kepala desa Kuripan bapak Nasbi, acara selanjutnya adalah pemberian materi oleh Bapak Satriawan, MM.



Tahap pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 28 September 2019 pada jam 09.00 sampai dengan jam 09.15 yang diawali dengan pembukaan oleh lurah Kuripan yaitu bapak Nasbi. Acara selanjutnya adalah pemberian materi oleh Bapak Satriawan, MM selaku Dosen STIE AMM Mataram. Materi disampaikan selama kurang lebih selama satu jam dimulai jam 09.15 sampai dengan jam 10.15. Penyampaian materi ini diikuti dengan sesi Tanya jawab dimana pada sesi ini para peserta pelatihan mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan pemateri.

Materi kedua diberikan oleh Bapak Munawar Haris, S.IP yang dengan materi "Peningkatan Produk Unggulan Desa". Sebelum akhir kegiatan di persilahkan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, kritik maupun saran terkait dengan kegiatan tersebut diatas. Pada hari Kamis 29 September 2019 pada jam 09.00-11.30 materi penyuluhan pelatihan kepada pelaku UMKM disampaikan Bapak Sudirman selaku Diskop Sesi ini dilakukan kurang lebih selama dua setengah jam. Sesi ini diawali dengan simulasi bagaimana cara menyusun laporan keuangan kepada pelaku UMKM di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2.

KESIMPULAN

- a. Peningkatan pengetahuan pelaku UMKM di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2 setelah mendapatkan arahan dan pelatihan akan pentingnya kreatifitas dalam berwirausaha untuk meningkatkan kualitas unggulan yang ada di desa kuripan.
- b. Peningkatan pengetahuan pelaku UMKM di Dusun Kuripan 1 dan Dusun Kuripan 2 setelah mendapatkan penyuluhan dan pendampingan dalam rang meningkatkan ekonomi masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Pelatihan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan peserta (audience) yang lebih banyak/luas, dan dengan topik lainnya.
- b. Para pelaku UMKM hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Pelaku UMKM yang telah dan akan menjadi pengusaha di bidang usaha kuliner/makanan hendaknya kreatif dalam membuat variasi produk sehingga dapat bersaing dalam hal cita rasa yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ikatan Akuntan Indonesia.(IAI) 2016. Standar Akuntansi Keuangan Revisi 2016 Selemba Empat Jakarta.
- [2] Isnawan Ganjar 2012. Akuntansi Praktis untuk UMKM Jakarta Laskar Aksara Meredith, Geoffrey G. (2002) Kewirausahaan: Teori dan Praktek Jakarta : PPM Suryana. 2003. Kewirausahaan: Pedoman Praktis, kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta : Selemba Empat.
- [3] Sunyoto. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Buku Seru Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM Profil Kelurahan Kuripan